

PELAKSANAAN PENGEMBANGAN ASPEK NILAI AGAMA DAN MORAL DALAM PEMBELAJARAN SENI PADA ANAK (STUDI MULTI SITUS DI RA PERWANIDA BUNTOK KABUPATEN BARITO SELATAN DAN RA AL-WARDAH BUNTOK KABUPATEN BARITO SELATAN)

Tri Maulida Sari^{1✉}, Ahmad Suriansyah^{1✉}, Rustam Effendi^{1✉}

^{(1) (2) (3)} Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v8i2.13819

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan aspek nilai agama dan moral dalam pembelajaran seni anak. Serta, Strategi pembelajaran guru untuk penanaman nilai aspek agama dan moral dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber penelitian data penelitian ini yaitu sumber data primer: 1) Guru kelas B1 di RA Perwanida dan RA Al-Wardah Buntok Kabupaten Barito Selatan. 2) Peserta didik kelas B1 di RA Perwanida dan RA Al-Wardah Buntok Kabupaten Barito Selatan. Sumber data sekunder: 1) Kepala sekolah RA Perwanida dan RA Al-Wardah Buntok Kabupaten Barito Selatan. 2) Data dokumen berupa: Modul Ajar, Program Mingguan, RPPH. Selanjutnya teknik pengumpulan data melalui: Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi. Serta analisis data dalam penelitian ini yaitu 1) Analisis data situs tunggal. 2) Analisis data lintas situs. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pengembangan aspek nilai agama dan moral dalam pembelajaran seni anak B1 di RA Perwanida dan RA Al-Wardah Buntok Kabupaten Barito Selatan mengacu kepada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta jadwal yang telah di rancang dan terprogram oleh guru. 2) Strategi pembelajaran guru untuk penanaman nilai aspek agama dan moral dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu pada kedisiplinan, keteladanan dan pembiasaan

Kata Kunci: Nilai Agama dan Moral; Pembelajaran Seni.

Copyright (c) 2024 Tri Maulida Sari, Ahmad Suriansyah, Rustam Effendi.

✉ Corresponding author :

Email Address : email_koresponden@gmail.com (alamat koresponden)

Received 11 Juni 2024. Accepted 20 Desember 2024. Published 25 Desember 2024.

PENDAHULUAN

Anak dilahirkan dengan kondisi yang tidak memiliki daya dan lemah, mereka juga memiliki keterampilan yang bisa dikembangkan. Pembawaan dan lingkungan sekitarnya mempengaruhi perkembangan seseorang. Sehingga saat anak dilahirkan ke dunia, anak memiliki fitrah yang membawanya beragama sebagai fungsi pada pendidikannya.

Sebagai landasan bagi pendidikan, layanan pendidikan dapat memberikan makna di dunia khususnya dalam pendidikan karena memungkinkan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan kemampuan baik dalam keterampilan, akhlak, kecerdasan, maupun pengendalian dari dirinya. Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini dimulai sebelum jenjang dasar dan dapat diberikan melalui jalur formal, nonformal, atau informal. Pendidikan anak usia dini melalui jalur formal mencakup Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau organisasi serupa. Pendidikan anak usia dini melalui jalur nonformal mencakup Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau organisasi serupa.

Belajar adalah prosedur yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh capaian pendidikannya. Sehingga, pembelajaran di lembaga PAUD termasuk suatu proses pembelajaran yang mencakup kurikulum dan terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa.

Pengembangan NAM mencakup pendidikan yang komprehensif, maka cita-cita tersebut dapat berkontribusi pada pelestarian kebugaran manusia. mengembangkan prinsip-prinsip moral agama yang berpijak pada kodrat, khususnya potensi manusia. Dengan kata lain, moralitas agama dikembangkan dengan mempertimbangkan alam, baik untuk maupun dari alam.

Pentingnya pendidikan khususnya pada pengembangan NAM untuk anak melalui seni, hal ini akan memperluas pemahaman mereka tentang beragama. Selain itu, wawasan mengenai seni sebagai bentuk anak dalam bereksplorasi maupun berexperiment dalam mengembangkan bakatnya khususnya pada nilai agama dan moral.

Pendidikan nilai moral merupakan pendidikan nilai-nilai luhur bagi individu. Bekal yang mendesak bagi anak-anak untuk diajarkan nilai-nilai agama dan moral, terutama dalam hal beribadah, berdoa, dan menghargai orang lain. Pendidik mempunyai peran aktif dalam mengajarkan nilai-nilai ini kepada anak-anak, yang membantu mereka memenuhi kecenderungan alami mereka untuk berbuat baik (Yanti, 2021).

Anak di lahirkan belum mempunyai akhlak (amoral), namun dalam dirinya ada rasa bersalah dan malu. Moral juga merupakan perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang harus dilakukan individu dalam interaksinya dengan orang lain. Moral juga didefinisikan sebagai kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk membedakan yang benar dari yang salah, bertindak berdasarkan perbedaan tersebut, dan mendapatkan harga diri ketika melakukan apa yang benar (Wiyani, 2023: 66). Menurut Istiadie & Subhan (2013), pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap dan watak, atau tabiat, yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak sejak mereka masih kecil hingga mereka menjadi mukallaf, yang berarti mereka sudah siap untuk melalui kehidupan yang rumit

yang berjudul Pendidikan Moral Perpektif Nasih Ulwan, menyebutkan bahwa pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan (Istiadie & Subhan, 2013).

Berdasarkan beberapa sudut pandang teori di atas, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan agama dan moral anak usia dini dapat diartikan sebagai perilaku psikologis yang dialami anak usia dini. Perilaku tersebut berkaitan dengan kemampuan mereka dalam memahami dan melaksanakan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku buruk berdasarkan ajaran agama yang diyakininya. Karena salah satu tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kehidupan bangsa, menanamkan nilai-nilai religius dan moral pada anak-anak sangat penting untuk masa depan bangsa yang memiliki nilai-nilai. Jika nilai-nilai ini tidak ditanamkan dalam sistem pendidikan, maka bangsa itu akan menghasilkan generasi yang egois.

Pembelajaran di PAUD atau di RA umumnya ada yang menggunakan kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 dengan model kelompok. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam sehingga muatannya optimal sehingga peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk memperdalam konsep dan memperkuat kompetensi. Guru mempunyai kebebasan memilih berbagai alat pengajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Untuk mencapai pencapaian profil Pancasila siswa, proyek dibuat berdasarkan tema yang ditetapkan oleh pemerintah. Mereka tidak fokus pada mencapai tujuan akademik tertentu, sehingga mereka tidak terkait dengan materi pelajaran (Kemendikbud, n.d.: 9)

Model pembelajaran kelompok dengan aktivitas keselamatan merupakan pola pembelajaran dimana anak dibagi menjadi beberapa kelompok, biasanya tiga kelompok, dan setiap kelompok melakukan kegiatan pembelajaran yang berbeda. Selama satu pertemuan, anak-anak dianjurkan untuk melakukan dua atau tiga aktivitas secara berurutan. Jika ada anak-anak yang lebih cepat menyelesaikan tugas daripada teman mereka, mereka dapat melanjutkan aktivitas lain selama ruang tersedia di grup lain. Jika tidak ada tempat, anak-anak dapat bermain di tempat yang telah diberikan guru. Lokasi ini memiliki aktivitas tambahan dan disebut sebagai lokasi aktivitas keselamatan. Dalam kegiatan keamanan, alat yang lebih beragam dan dapat (Hayati & Purnama, 2019: 72)

Pembelajaran merupakan suatu proses bekerja sama dengan guru atau menggunakan berbagai potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan. Diantaranya adalah kemampuan-kemampuan yang berasal dari diri anak, seperti minat dan bakat, kemampuan dasar, serta gaya belajar. Termasuk juga kemampuan dari luar anak, seperti lingkungan, fasilitas, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan (Mujahadah et al., 2021: 6)

Montessori percaya bahwa anak-anak memiliki kapasitas untuk belajar sesuai dengan tingkat kematangan mereka. Metode ini menekankan bakat dan minat anak, mengajarkan konsep dan belajar sesuai dengan usia mereka, dan mengajarkan cinta dan kerja sama. Metode Montessori berbeda dari metode pendidikan orang dewasa karena anak-anak berada di tempat di mana mereka sangat sensitif terhadap lingkungan mereka, saat tersebut dinamakan Montessori sebagai sensitive periods. Sensitive periods adalah masa dimana anak dapat dengan mudah menguasai tugas-tugas perkembangan tertentu. Namun apabila anak tidak diberikan stimulus yang tepat untuk mengalami pengalaman tumbuh secara alami tersebut, maka kemampuan-kemampuan yang harus dikembangkan pada masa sensitif tersebut tidak akan dimiliki oleh anak dan akan berdampak pada perkembangannya di kemudian hari (Hayati & Purnama, 2019: 36).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber penelitian data penelitian ini yaitu sumber data primer: 1) Guru kelas B1 di RA Perwanida dan RA Al-Wardah Buntok Kabupaten Barito Selatan. 2) Peserta didik kelas B1 di RA Perwanida dan RA Al-Wardah Buntok Kabupaten Barito Selatan. Sumber data sekunder: 1) Kepala sekolah RA Perwanida dan RA Al-Wardah Buntok Kabupaten Barito Selatan. 2) Data dokumen berupa: Modul Ajar, Program Mingguan, RPPH. Selanjutnya teknik pengumpulan data melalui: Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi. Serta analisis data dalam penelitian ini yaitu 1) Analisis data situs tunggal. 2) Analisis data lintas situs.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan dibahas tentang hasil temuan penelitian sebagaimana yang telah digambarkan di atas yaitu dilihat dari aspek; 1) Pelaksanaan pengembangan aspek nilai agama dan moral dalam pembelajaran seni pada anak, 2) Strategi pembelajaran guru untuk penanaman aspek nilai agama dan moral dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.

Pelaksanaan pengembangan aspek nilai agama dan moral dalam pembelajaran seni pada anak

Perencanaan pengembangan aspek nilai agama dan moral dalam pembelajaran seni pada anak

Penelitian ini menemukan bahwa dalam perencanaan pengembangan aspek nilai agama serta moral khususnya dalam pembelajaran seni pada anak di lingkungan RA di lakukan dengan berbagai kegiatan yaitu dari modul ajar dan RPPH yang telah direncanakan melalui program pembelajaran dan jadwal yang sudah disepakati.

Perencanaan pembelajaran menggambarkan apa yang akan dilakukan guru serta siswa indoor maupun outdoor. Caranya dengan mengorganisasikan komponen-komponen pembelajaran agar pencapaian, metode, materi, teknik, dan evaluasi pembelajaran yang jelas dan sistematis (Hayati & Purnama, 2019: 51).

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa perencanaan pengembangan aspek nilai agama dan moral pembelajaran seni pada anak di RA menggunakan sistem pembelajaran yang dimuat dan direncanakan menggunakan modul ajar yang telah diprogramkan oleh sekolah dan didalamnya sudah memuat tujuan pembelajaran hingga capaian pembelajaran, agar terciptanya pembelajaran setiap hari lebih efisien dan fokus dalam menyelesaikan pembelajaran.

Perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan mengenai tujuan apa yang akan dicapai di masa depan dan apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut (Terry & Rue, 2016: 43–44) Perencanaan pembelajaran merupakan langkah pertama sebelum memulai proses pembelajaran. Untuk pembelajaran anak usia dini, perencanaan pembelajaran adalah suatu proses mempersiapkan bahan pembelajaran, menggunakan media, metode, model, dan metode pembelajaran, serta melakukan penilaian secara berkala. Hal ini juga membantu guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan memenuhi kebutuhan siswa (Hayati & Purnama, 2019: 51).

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan unsur nilai religi dan moral dalam pembelajaran seni anak yang meliputi seni rupa, tari, musik, dan seni pertunjukan pada penyakit rheumatoid arthritis (RA) selalu melibatkan modul pengajaran. Selain itu, program tahunan, semester, RPPM, dan RPPH menyesuaikan dengan kurikulum yang telah direncanakan. Oleh karena itu, penyelenggaraan seni rupa, tari, musik, dan seni pertunjukan sehari-hari nampaknya lebih efektif.

Pelaksanaan pengembangan aspek nilai agama dan moral dalam pembelajaran seni pada anak

Penelitian ini menemukan bahwa dalam pelaksanaan pengembangan prinsip agama dan moral ditanamkan dalam pembelajaran seni anak melalui berbagai kegiatan, seperti seni rupa, musik, tari, dan seni pertunjukan, yang dilakukan melalui program sekolah yang terencana baik dari modul ajar, program tahunan, program semester dan RPPH berdasarkan kurikulum yang di gunakan disekolah serta jadwal yang telah disepakati.

Komponen nilai religius dan moral diterapkan dalam pembelajaran seni anak menyesuaikan modul ajar telah diprogramkan dan dijadwal khusus yg telah terjadwal. Sehingga dapat diterapkan kedisiplinan, pembiasaan dan keteladanan pada anak.

Setiap kegiatan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, dan setiap kegiatan akan bermakna apabila didalamnya terdapat tujuan positif. Pendidikan dini adalah usaha yang mempunyai tujuan positif sehingga dapat memberikan rangsangan pendidikan kepada awal kanak-kanak agar mereka dapat berkembang dan berkembang dengan benar jasmani dan rohani ke tingkat yang sebaik-baiknya (Wiyani, 2023: 22).

Pelaksanaan pengembangan aspek nilai agama dan moral dalam pembelajaran seni anak selain telah di programkan juga akan mendidik anak untuk selalu menerapkan pembiasaan kepada khususnya salah satunya tentang aspek nilai agama dan moral karena pada dasarnya upaya membiasakan anak akan membari manfaat di masa sekarang hingga masa mendatang.

Berdasarkan hal demikian, memasukkan unsur keagamaan dan moral ke dalam proses pembelajaran seni juga dapat mendorong kreativitas anak-anak, dan ini harus dimulai sejak dini karena ini terkait dengan upaya untuk menghasilkan individu yang produktif, mampu

menyelesaikan masalah, dan aktif memperbaiki diri sendiri (Arika & Munawarah, 2023: 11) Dengan demikian, perkembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat dipandang sebagai perubahan psikologis yang terjadi pada anak usia dini. Berdasarkan ajaran agama, perubahan tersebut berkaitan dengan kemampuannya dalam memahami dan melaksanakan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku yang buruk (Wiyani, 2023: 67).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan aspek nilai agama dan moral dalam pembelajaran seni anak di RA yang meliputi seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni pertunjukan di dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi anak baik dari segi moral maupun nilai agama. Serta telah terlaksana dengan menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran harian dan program yang terjadwal di sekolah.

Evaluasi pengembangan aspek nilai agama dan moral dalam pembelajaran seni pada anak

Penelitian ini menemukan bahwa dalam evaluasi pengembangan aspek nilai agama dan moral dalam pembelajaran seni pada anak di RA dilaksanakan setiap harinya setelah kegiatan main anak, dan dikumpulkan setiap minggunya hingga di evaluasi sebagai laporan rapor anak dengan tujuan untuk mengetahui kemajuan proses belajar anak dan perkembangan anak di sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sempurna. Setelah itu dikumpulkan hasil penilaian menjadi laporan akhir siswa dalam bentuk rapor dengan tujuan untuk melihat kemajuan proses belajar anak setiap semester dan perkembangan potensi anak

Pengukuran dan evaluasi sangat mirip, tetapi keduanya sangat berbeda. Evaluasi mencakup pertimbangan tentang sumber daya serta strategi digunakan sebagai pencapaian tujuan suatu program. Informasi yang dikumpulkan selama tahap evaluasi dapat digunakan oleh para pembuat keputusan untuk menentukan sumber daya dan strategi untuk menyebarkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan program (Sarhini & Lina, 2011: 237–238).

Penelitian ini juga menemukan bahwa evaluasi pengembangan aspek nilai agama dan moral dalam pembelajaran seni di RA menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, karena evaluasi adalah aktivitas yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan belajar anak-anak. Evaluasi terhadap pengembangan nilai-nilai agama dan moral dalam pembelajaran seni anak yang meliputi seni rupa, tari, dan musik di RA dapat dilihat dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi terprogram berdasarkan tingkat kemampuan anak. Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, sehingga evaluasi merupakan suatu kegiatan.

Strategi pembelajaran guru untuk penanaman aspek nilai agama dan moral dengan menggunakan lingkungan sumber belajar

Kedisiplinan

Penelitian ini menemukan bahwa dalam strategi pembelajaran guru untuk penanaman aspek nilai agama dan moral dengan menggunakan lingkungan sumber belajar, khususnya pada pembahasan ini terkait kedisiplinan yaitu dilaksanakan secara umum selama 1 semester yang menyesuaikan dari capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran sekolah yang di dalamnya di muat dengan jelas dan rutinitas disiplin dalam pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah serta SOP yang telah diprogramkan oleh sekolah sebagai aturan kedisiplinan.

Belajar mengajar pada anak usia dini erat kaitannya dengan kedisiplinan dalam strategi belajar. Hal ini dikarenakan pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mengembangkan karakter, sikap, dan pengetahuan dasar anak terhadap lingkungannya karena pada usia ini anak lebih aktif (Rahmawati et al., 2023: 64)

Strategi pembelajaran guru untuk penanaman aspek nilai agama dan moral dengan menggunakan lingkungan sumber belajar dilaksanakan khususnya pada penanaman aspek nilai agama dan moral anak selalu melakukan kegiatan keagamaan secara rutin dan berulang setiap hari sehingga terbentuk sikap disiplin pada anak terkait nilai agama dan budi pekerti baik dari awal kedatangan anak sampai kepulangan anak dan guru memberikan contoh yang baik terkait dengan kedisiplinan seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengucapkan/menjawab salam, bersalaman,

berbaris rapi sebelum masuk kelas, duduk rapi dan membaca doa sebelum kegiatan, membaca ikrar syahadat, surah pendek, doa harian, hadits dan asmaul husna serta mengaji. Membimbing anak saat proses kegiatan main kelas.

Disiplin adalah tindakan manajemen yang bertujuan untuk mendorong semangat untuk menerapkan standar organisasi. Ini adalah semacam pelatihan yang bertujuan untuk menjelaskan dan menggabungkan informasi tentang sikap dan perilaku karyawan sehingga karyawan lebih siap untuk mencapai hasil yang lebih baik dan bekerja sama dengan lebih baik. Pegawai merupakan penggerak utama dalam suatu organisasi, sehingga disiplin kerja sangat penting bagi pekerja yang terlibat dan perusahaan karena mempengaruhi produktivitas pekerja. Disiplin kerja yang baik menunjukkan bahwa seseorang merasa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya. (Sukaesih, 2019: 80)

Berdasarkan beberapa pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran guru untuk penanaman aspek nilai agama dan moral dengan menggunakan lingkungan sumber belajar terlaksana dengan baik dan tertib serta disiplin baik dari awal kedatangan absen guru, piket, baris dilapangan hingga absen pulang.

Keteladanan

Penelitian ini menemukan bahwa dalam strategi pembelajaran guru untuk penanaman aspek nilai agama dan moral dengan menggunakan lingkungan sumber belajar, khususnya pada pembahasan ini terkait keteladanan yang dilaksanakan guru memberikan contoh teladan yang baik pada anak, selalu menerapkan pembiasaan secara rutin dan anak melihat serta mendengar kemudian meniru perilaku guru sehingga terbentuk perilaku anak yang baik sesuai norma agama, tidak lupa juga memberikan perhatian dan pengawasan pada anak, serta memberikan penghargaan pada anak berupa ucapan pujian atas proses yang dilakukannya terkait meniru keteladanan guru dan memberikan nasehat yang baik pada anak ketika kurang/tidak mengikuti sikap teladan guru. Sehingga dari gurunya dulu dan anak dapat mendemonstrasikannya pada kesehariannya sebagai bentuk perhatian dari guru kepada anak pada strategi pengembangan guru.

Keteladanan merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk kualitas moral, spiritual, dan sosial anak karena apa yang dilihat anak dalam suatu lembaga pendidikan akan ditiru. Oleh karena itu, masalah contoh adalah faktor penting atau pengaruh dalam menentukan apakah seorang anak itu baik atau buruk (Akbar, 2020: 42).

Aktivitas keteladanan guru terhadap lingkungan sumber belajar pada penanaman aspek nilai agama dan moral anak guru menunjukkan contoh teladan yang positif ataupun baik pada anak dimulai awal kedatangan anak, guru mengucapkan/menjawab salam, bersalaman, rapi berbaris, bersalaman sambil mengucapkan kalimat *thayyibah*. Membimbing anak doa dan klasikal di dalam kelas, memberikan teladan pada saat mulai kegiatan main anak prosesnya sampai sesudah kegiatan pembelajaran, termasuk saat kegiatan berdoa sebelum/sesudah makan hingga doa sesudah kegiatan dan bersalaman saat kepulangan anak. Mendemonstrasikan kegiatan dari awal kedatangan anak ke sekolah hingga kepulangan anak, guru membimbing anak dengan penuh kasih sayang, ramah, berempati pada sesama, penuh dengan kehangatan, menerima anak dengan apa adanya, serta memahami perasaan, menghargai perasaan, adil, menciptakan hubungan yang akrab dengan anak, membimbing bertanggung jawab atas tugas main anak, jujur dan memiliki sikap rendah hati sehingga anak berperilaku baik dan memiliki karakter terpuji.

Menurut teori keteladanan, contoh memiliki peran penting dalam upaya mempersiapkan ataupun membangun moral/ spiritual serta sosial anak karena apa yang dilihat oleh seorang anak di sekolah akan mudah diikuti oleh mereka. Oleh sebab itu, contoh menjadi suatu faktor yang penting dalam upaya menentukan apakah seorang anak baik atau buruk (Akbar, 2020: 42). Selain itu, selama pembelajaran, guru berbicara sopan dengan siswa, menyapa siswa saat bertemu dengan orang lain, mengenakan pakaian yang sesuai dengan aturan sekolah, tiba di kelas tepat waktu, dan menyelesaikan pelajaran tepat waktu. Selain itu, penting untuk menunjukkan budaya bersih yang luar biasa saat kelas dimulai (Suriansyah & Aslamiah, 2015: 240).

Senada dengan hal ini bahwa memberikan contoh teladan yang baik pada anak, melakukan pembiasaan yang berulang/rutinitas dan anak melihat-mendengar kemudian meniru perilaku guru sehingga terbentuk perilaku anak yang baik sesuai norma agama, memberikan perhatian dan pengawasan pada anak, memberikan penghargaan pada anak berupa ucapan pujian atas proses yang dilakukannya terkait meniru keteladanan guru, memberikan nasehat yang baik pada anak ketika kurang/tidak mengikuti sikap teladan guru.

Berdasarkan beberapa pembahasan strategi pembelajaran guru untuk penanaman aspek nilai agama dan moral dengan menggunakan lingkungan sumber belajar, khususnya pada pembahasan ini terkait keteladanan dapat disimpulkan bahwa, metode aktivitas keteladanan guru terhadap lingkungan sumber belajar pada penanaman cerita islami dapat digunakan sebagai menanamkan nilai yang positif pada anak dan mengajarkannya untuk membedakan perbuatan yang baik ditiru maupun yang tidak baik ditiru. Aspek nilai agama dan moral anak dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan pembelajaran yang menggunakan metode keteladanan.

Pembiasaan

Penelitian ini menemukan bahwa dalam strategi pembelajaran guru untuk penanaman aspek nilai agama dan moral dengan menggunakan lingkungan sumber belajar, khususnya pada pembahasan ini pada pembiasaan melaksanakan strategi dengan baik melalui pembiasaan secara rutin dan berkesinambungan dan memberikan contoh dalam berperilaku yang baik serta selalu memberikan motivasi baik berupa reward kepada anak dan nasehat yang bermanfaat.

Berdasarkan hal demikian, kebiasaan memiliki dampak besar pada kehidupan manusia, dan kebiasaan dapat membantu menjaga orang tetap kuat. Dari perspektif tumbuh kembang anak, pembentukan kebiasaan melalui pembiasaan akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara sehat (Dacholfany & Hasanah, 2018: 133) Guru mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan teman, memiliki keberanian untuk menyuarakan pendapat, dan sebagainya selama proses belajar. Semua guru di semua tingkatan tampaknya menggunakan strategi pembiasaan ini secara menyeluruh untuk membangun karakter siswa (Suriansyah & Aslamiah, 2015: 240).

Strategi pembiasaan ini berdasarkan hasil temuan yaitu mulai awal kedatangan anak ke sekolah hingga kepulangan anak, guru membimbing anak dengan penuh kasih sayang, ramah, penyayang, hangat, menerima anak-anak seperti apa adanya, memahami perasaan, menghargai perasaan, adil, menciptakan hubungan yang akrab dengan anak, membimbing bertanggung jawab atas tugas main anak, jujur dan memiliki sikap rendah hati sehingga anak berperilaku baik dan memiliki karakter terpuji, mengajarkan untuk mengucapkan (maaf, tolong, terima kasih, dan permisi), menaati peraturan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, memberikan nasehat yang baik saat melakukan perilaku kurang baik/tidak terpuji, dengan tujuan anak mendengarkan nasehat dan mengikuti nasehat baik tersebut.

Berdasarkan senda dengan menstimulasi untuk menghasilkan individu yang produktif, mampu menyelesaikan masalah, dan secara aktif meningkatkan kualitas diri sendiri, sangat penting bahwa anak-anak melakukan ini sejak dini (A'yunin & Padilah, 2022: 46). Sehingga dari menstimulasi anak dari segi strategi pembiasaan yang dilakukan akan membuat tumbuh kembang anak semakin optimal.

Internalisasi nilai merupakan upaya penghayatan dan pendalaman nilai agar tertanam dalam diri masyarakat. Sebab, pendidikan karakter menitikberatkan pada nilai-nilai. Sehingga erat kaitannya dengan kebiasaan yang merupakan sesuatu yang dilakukan dengan sengaja sehingga menjadi suatu kebiasaan, sehingga pembiasaan akan menghasilkan internalisasi nilai dengan sangat cepat. Strategi pembiasaan guru melalui perbedaan individual dalam upaya mengembangkan lingkungan sumber belajar penanaman nilai agama dan moral anak yaitu sangat penting, terutama untuk anak-anak, kebiasaan. Setelah anak-anak terbiasa dengan sesuatu yang baik, mereka akan mengubah semua sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat mengimplementasikan kebiasaan ini dengan mudah. (Akbar, 2020: 48).

Berdasarkan beberapa pembahasan dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran guru untuk penanaman aspek nilai agama dan moral dengan menggunakan lingkungan sumber belajar,

khususnya pada pembahasan ini pada pembiasaan selalu melakukan pembiasaan secara rutin dengan berbagai strategi yang direncanakan dan selalu memperhatikan faktor dalam pembiasaan rutin dengan tujuan untuk mencapai tumbuh kembang anak secara optimal guna menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Dapat berjalan dengan efektif dan sesuai program, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai program. Artinya metode pembiasaan juga dapat dianggap sebagai tujuan yang harus dicapai, dan dapat menanamkan nilai-nilai positif pada diri anak melalui penggunaannya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi data sebagaimana dikemukakan bagian terdahulu, ditarik beberapa hasil penelitian yang disimpulkan dilihat dari fokus penelitian ini yaitu pelaksanaan pengembangan aspek nilai agama dan moral dalam pembelajaran seni anak dan strategi pengembangan guru terhadap lingkungan sumber belajar pada penanaman aspek nilai agama dan moral anak yaitu: Pelaksanaan pengembangan aspek nilai agama dan moral dalam pembelajaran seni pada anak dilaksanakan dengan baik dan menyesuaikan secara terinci dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; dan Strategi pengembangan guru terhadap lingkungan sumber belajar pada penanaman aspek nilai agama dan moral anak dilihat dari fokus strategi pengembangan guru terhadap lingkungan sumber belajar penelitian ini yaitu, Kedisiplinan, Keteladanan dan Pembiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, Q., & Padilah. (2022). Pengaruh Permainan Papercraft Terhadap Kreativitas Pada Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Journal of Early Childhood Education*, 6(2).
- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Arika, & Munawarah, S. (2023). Meningkatkan Kreativitas Melalui Kegiatan Membuat Ecoprint Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Journal of Early Childhood Education*, 6(2).
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah.
- Hayati, M., & Purnama, S. (2019). *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Istiadie, J., & Subhan, F. (2013). Pendidikan Moral Perspektif Nasih Ulwan. *Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Kemendikbud, R. (n.d.). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*.
- Mujahadah, Effendi, R., & Rafianti, W. R. (2021). Mengembangkan Apek Sosial Emosional Menggunakan Model Demonstration, Model Number Head Together dan Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini. *JIKAD (Jurnal Inovasi Kreativitas Anak Usia Dini)*, 1(1).
- Rahmawati, R. L., Yuandana, T., & Fitriyono, A. (2023). Efektivitas Cangkang Kerang Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Journal of Early Childhood Education*, 6(2).
- Sarbini, & Lina, N. (2011). *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sukaesih. (2019). Kedisiplinan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Sekolah Dasar Negeri. *Ijemas*, 3(1).
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, (2).
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wiyani, N. A. (2023). *PAUD Multiperspektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yanti, S. (2021). Analisis perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini pada tayangan film animasi nussa dan rarra. *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 924–938.